

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kepemimpinan merupakan satu elemen terpenting dalam keberlangsungan organisasi Islam, termasuk dalam institusi dakwah. Allah SWT telah menekankan betapa pentingnya pemimpin yang mempunyai tanggungjawab seperti yang dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 yang memperincikan manusia sebagai khalifah di dunia. Dalam urusan dakwah Islam, seorang pemimpin bukan hanya mempunyai tugas menguruskan organisasi dari sudut pentadbiran, melainkan juga berfungsi sebagai penggerak, pemberi inspirasi, dan penunjuk arah kepada seluruh ahlinya dalam meningkatkan kualitas keislaman. Tanpa kewujudan kepemimpinan yang kokoh dan tumpu, usaha mencapai sebuah institusi dakwah akan menjadi sulit untuk dilaksanakan secara optimal

Dalam kajian keilmuan Manajemen Dakwah, kepemimpinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari fungsi penggerakan (actuating), yaitu salah satu dari empat fungsi utama manajemen dakwah selain perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), dan pengendalian (controlling). Fungsi penggerakan menekankan bagaimana seorang pemimpin dakwah mampu menggerakkan, mengarahkan, memotivasi, serta membina sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, kajian mengenai kepemimpinan ketua majelis taklim tidak dapat dilepaskan dari ranah

manajemen dakwah, sebab keberhasilan sebuah lembaga dakwah nonformal seperti majelis taklim sangat ditentukan oleh bagaimana fungsi penggerakan tersebut dijalankan oleh pemimpinnya.

Penelitian ini secara spesifik memfokuskan kajian pada aspek kepemimpinan sebagai bagian dari fungsi penggerakan dalam manajemen dakwah, dengan menyoroti gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh ketua Majelis Taklim Nurul Huda. Fokus ini dipilih karena kepemimpinan transformasional dinilai relevan dengan karakteristik lembaga dakwah nonformal yang menggantungkan keberlangsungan program-programnya pada kemampuan pemimpin dalam memberi keteladanan, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual kepada jamaah, sehingga kajian ini menjadi kontribusi konkret bagi pengembangan teori dan praktik manajemen dakwah, khususnya pada fungsi penggerakan di lembaga dakwah berbasis komunitas.

Majelis Taklim Nurul Huda yang berlokasi di Masjid Nurul Huda, Perumahan Telaga Harapan, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, merupakan salah satu lembaga dakwah yang telah berdiri sejak tahun 2006 di lingkungan perumahan yang dihuni oleh warga dari berbagai daerah dengan kebiasaan dan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Sejak awal berdirinya hingga kini, ketua Majelis Taklim tetap dipercaya memimpin dan secara bertahap membangun berbagai program keagamaan serta sosial yang berkesinambungan, seperti pembacaan rutin Al-Qur'an dan ratib, tausiyah dari guru tetap maupun guru tamu secara bergilir, kelas tahsin Al-Qur'an bagi ibu-

ibu jamaah, hingga program sosial seperti Jumat Berkah Berbagi dan santunan anak yatim setiap bulan Muharram. Keberlangsungan lembaga ini tentu tidak terlepas dari peran sentral ketua Majelis Taklim sebagai pemimpin yang menggerakkan seluruh aktivitas organisasi di tengah jamaah yang berasal dari tiga RT dengan latar belakang sosial dan tingkat pemahaman agama yang beragam.

Seorang pemimpin harus mampu memberikan perhatian terhadap kebutuhan dan potensi setiap individu yang dipimpinnya. Dalam konteks Majelis Taklim Nurul Huda, hal tersebut menjadi penting karena setiap jamaah memiliki latar belakang pendidikan, usia, kesibukan, dan tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional dipilih sebagai landasan penelitian karena menekankan kemampuan pemimpin untuk menjadi teladan, memberikan motivasi dan inspirasi, mendorong pola pikir yang kritis dan inovatif, serta memberikan perhatian dan pembinaan sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terdahulu mengenai kepemimpinan di majelis taklim. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas aspek manajerial organisasi atau hanya menyoroti salah satu dimensi kepemimpinan, sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif bagaimana keempat dimensi kepemimpinan transformasional tersebut berperan dalam meningkatkan pemahaman agama jamaah pada majelis taklim berbasis komunitas perumahan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat tujuan utama penyelenggaraan majelis taklim adalah meningkatkan pemahaman agama jamaah secara menyeluruh. Pada hakikatnya, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu keislaman, tetapi juga berperan dalam memperkuat pembinaan mental dan spiritual keagamaan. Selain itu, majelis taklim memiliki peran dalam meningkatkan kualitas hidup jamaah secara utuh, baik dari aspek lahiriah maupun batiniah, serta membimbing mereka agar mampu mencapai keseimbangan kehidupan di dunia dan akhirat. Apabila peran kepemimpinan transformasional ketua Majelis Taklim Nurul Huda dalam memberikan perhatian yang personal dan proporsional kepada setiap jamaah belum didokumentasikan dan dikaji secara mendalam, maka potensi besar yang dimiliki Majelis Taklim Nurul Huda sebagai model pembinaan keagamaan berbasis komunitas juga belum dapat dipahami dan direplikasi secara maksimal oleh majelis taklim lainnya.

Atas dasar permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan kajian mendalam mengenai peran kepemimpinan transformasional ketua Majelis Taklim Nurul Huda dalam meningkatkan pemahaman agama jamaah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan kepemimpinan transformasional di lembaga dakwah berbasis masjid, sekaligus memberikan rekomendasi praktis yang bermanfaat bagi pengembangan Majelis Taklim Nurul Huda ke depannya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada judul ini dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang sebelumnya, dengan maksud untuk memudahkan penelitian agar jelas arah dan tujuan pembahasannya. Adapun sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk keteladanan ketua majelis taklim dalam peningkatan pemahaman agama jamaah di Masjid Nurul Huda?
2. Bagaimana bentuk motivasi inspiratif yang diberikan ketua majelis taklim dalam menumbuhkan motivasi jamaah untuk memahami ajaran dan praktik keagamaan di Majelis Taklim Masjid Nurul Huda?
3. Bagaimana stimulasi intelektual yang dilakukan ketua majelis taklim berperan dalam mendorong jamaah untuk berpikir kritis dan memahami ajaran agama secara lebih mendalam di Majelis Taklim Masjid Nurul Huda?
4. Mengapa perhatian individual yang dilakukan ketua majelis taklim dalam membina jamaah menjadi penting dengan latar belakang dan tingkat pemahaman agama yang berbeda di Majelis Taklim Masjid Nurul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian penulis mengenai rumusan masalah, maka tujuan penelitian terhadap masalah ini dengan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui bentuk keteladanan ketua majelis taklim dipandang penting dalam membentuk pemahaman agama jamaah di Masjid Nurul Huda
2. Untuk mengetahui bentuk motivasi inspiratif yang diberikan ketua majelis taklim dalam menumbuhkan motivasi jamaah dan memahami ajaran praktik keagamaan di Majelis Taklim Masjid Nurul Huda

3. Untuk mengetahui stimulasi intelektual yang dilakukan ketua majelis taklim berperan dalam mendorong jamaah untuk berpikir kritis dan memahami ajaran agama secara lebih mendalam di Majelis Taklim Masjid Nurul Huda
4. Untuk mengetahui perhatian individual yang dilakukan ketua majelis taklim dalam membina jamaah menjadi penting dalam membina jamaah dengan latar belakang dan tingkat pemahaman agama yang berbeda di Majelis Taklim Masjid Nurul Huda

D. Kegunaan Penelitian

5. Secara Akademis

Berikut ini beberapa manfaat melakukan penelitian secara akademis, yaitu: Hasil penelitian akademik ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan bidang kepemimpinan, khususnya dalam bidang studi manajemen kepemimpinan yang berkaitan dengan sistem kepemimpinan dan menjadi literatur bagi konsentrasi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

6. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, masukan, dan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan majelis taklim, khususnya dalam mengembangkan praktik kepemimpinan yang lebih efektif. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh ketua, pengurus, maupun pengelola majelis taklim sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan, memperkuat

koordinasi organisasi, serta mengoptimalkan pelaksanaan program pembinaan keagamaan. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menyusun strategi, menetapkan kebijakan, dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan majelis taklim agar lebih terarah, berkelanjutan, dan mampu menjawab kebutuhan jamaah. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat mendorong lahirnya inovasi dalam pengelolaan organisasi dakwah sehingga tujuan peningkatan pemahaman agama jamaah dapat tercapai secara lebih optimalisasi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Kepemimpinan

Pemimpin adalah agen perubahan, yaitu seseorang yang bertindak mempengaruhi orang lain lebih dari tindakan orang lain mempengaruhi dirinya. Kepemimpinan terjadi ketika satu anggota kelompok mengubah motivasi atau kompetensi orang lain dalam kelompoknya tersebut.

Menurut Bass, kepemimpinan pada hakikatnya merupakan proses ketika seorang pemimpin mampu mengarahkan dan memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam *Bass and Stogdill's Handbook of Leadership* (1990), kepemimpinan dijelaskan sebagai suatu bentuk interaksi antara dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok yang melibatkan proses pembentukan maupun penyesuaian kembali terhadap situasi, persepsi, serta harapan para anggotanya.

Dalam pandangan ini, pemimpin diposisikan sebagai agen perubahan yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh kepada orang lain secara lebih besar dibandingkan pengaruh yang diterimanya dari anggota kelompok. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat dikatakan terjadi ketika seorang pemimpin mampu mengubah motivasi, sikap, maupun kemampuan anggota kelompok sehingga mereka terdorong untuk berkembang dan bekerja menuju tujuan bersama. Pada bukunya yang lain, "*Leadership and Performance Beyond Expectation*", Bass (1985) seperti juga menyamakan kepemimpinan dengan seorang pemimpin yang mendapatkan "kinerja melebihi dari yang diharapkan" dari para pengikutnya.

Definisi ini diambil melalui pernyataannya: "*to sum up, we see transformational leader as one who motivates us to do more than we originally expected to do*"

Bass (1985) menyatakan bahwa untuk menghasilkan kinerja pengikut yang melampaui standar atau harapan yang biasa, seorang pemimpin perlu menerapkan kepemimpinan transformasional. Selanjutnya, Bass (1990) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan bentuk kepemimpinan yang mampu menciptakan kinerja unggul melalui proses memengaruhi dan mengembangkan para pengikutnya. Kepemimpinan ini ditunjukkan dengan kemampuan pemimpin dalam memperluas cara pandang dan minat para anggota, membangun kesadaran serta komitmen terhadap visi dan tujuan bersama, serta mendorong mereka untuk mengutamakan

kepentingan organisasi atau kelompok di atas kepentingan pribadi demi tercapainya tujuan bersama.

Menurut Bass (1985), tingkat di mana seorang pemimpin adalah transformasional diukur terutama berkaitan dengan pengaruh pemimpin terhadap pengikutnya. Pemimpin mengubah dan memotivasi pengikut dengan: (1) membuat mereka menyadari pentingnya hasil tugas (*task outcomes*), (2) membujuk mereka untuk melebihi kepentingan pribadi mereka demi organisasi atau tim, dan (3) mengaktifkan kebutuhan mereka pada tingkat yang lebih tinggi. Bass (seperti dikutip dalam Tracey dan Hinkin, 1998) mendeskripsikan komponen kepemimpinan transformasional sebagai berikut:

- a. *Idealized Influence (II)*, merupakan dimensi kepemimpinan transformasional yang menggambarkan kemampuan seorang pemimpin untuk menjadi teladan bagi para pengikutnya. Pemimpin menunjukkan perilaku yang mencerminkan integritas, komitmen, dan nilai-nilai yang baik sehingga memperoleh rasa hormat, kepercayaan, serta kekaguman dari para anggotanya. Melalui sikap tersebut, pemimpin mampu menumbuhkan keyakinan bahwa berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi organisasi dapat diatasi bersama. Oleh karena itu, dimensi ini tidak hanya tercermin dari perilaku pemimpin, tetapi juga dari bagaimana pengikut memandang dan memberikan kepercayaan terhadap kapasitas serta keteladanan pemimpinnya.

- b. *Inspirational Motivation* (IM). pemimpin transformasional menunjukkan kemampuan untuk membangkitkan motivasi dan memberikan inspirasi kepada para pengikutnya sehingga tercipta semangat kerja sama, antusiasme, serta optimisme dalam mencapai tujuan bersama. Pemimpin mampu mengomunikasikan visi dan harapan masa depan secara jelas, menarik, dan meyakinkan sehingga para anggota terdorong untuk berpartisipasi aktif serta memiliki komitmen yang kuat dalam mewujudkan visi dan tujuan organisasi.
- c. *Intellectual Stimulation* (IS). pemimpin transformasional mendorong para pengikutnya untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menghadapi berbagai permasalahan. Pemimpin mengajak anggota melihat suatu persoalan dari sudut pandang yang berbeda serta mencari alternatif solusi yang lebih efektif. Dalam proses tersebut, pemimpin memberikan ruang bagi anggota untuk menyampaikan gagasan dan mencoba pendekatan baru tanpa memberikan kritik yang bersifat menjatuhkan di hadapan orang lain. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang mendukung kebebasan berpikir, pembelajaran, serta pengembangan kemampuan anggota dalam memecahkan masalah secara kreatif.
- d. *Individualized Consideration* (IC). pemimpin transformasional berperan sebagai pembimbing atau mentor yang mendukung pengembangan potensi setiap pengikutnya. Pemimpin memberikan

kesempatan kepada anggota untuk belajar dan berkembang melalui lingkungan yang kondusif serta menghargai perbedaan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing individu. Selain itu, pemimpin membangun hubungan secara personal dengan para anggota dan memandang mereka sebagai individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Pendelegasian tugas juga dilakukan sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan kemampuan, disertai dengan bimbingan

b. Pemahaman Agama

Menurut Glock dan Stark (1969) yang dikutip Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso mengatakan bahwa terdapat lima dimensi indikator dalam pemahaman Agama yaitu 1) Dimensi keyakinan atau Ideologis, 2) Dimensi praktik agama atau ritualistik, 3) Dimensi pengalaman atau eksperiensial. 4) Dimensi pengetahuan agama atau intelektual. 5) Dimensi konsekuensi. Untuk lebih jelasnya tentang indikator dalam pemahaman Agama peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan atau Ideologis

Tingkat penerimaan seseorang terhadap ajaran-ajaran pokok dalam agama yang dianutnya, seperti keimanan kepada Allah Swt., malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Setiap agama pada dasarnya mengajarkan pentingnya ketaatan terhadap nilai dan ketentuan yang menjadi dasar ajarannya. Oleh karena itu, dalam Islam, keyakinan tidak hanya dipahami sebagai bentuk kepercayaan terhadap

prinsip-prinsip akidah, tetapi juga diwujudkan melalui kesediaan untuk mematuhi dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dimensi keyakinan menjadi landasan utama yang mendorong seseorang untuk melaksanakan berbagai bentuk ibadah dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dimensi praktik agama atau ritualistik

2. Dimensi praktik agama

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritual yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya

3. Dimensi pengalaman atau eksperiensial

Dimensi pengalaman mengacu pada berbagai pengalaman batin atau perasaan religius yang dirasakan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya. Pengalaman tersebut dapat berupa perasaan dekat dengan Allah Swt., kesadaran untuk menjauhi perbuatan dosa, keyakinan bahwa doa-doanya mendapat pertolongan atau dikabulkan, serta adanya rasa syukur dan perlindungan yang dirasakan dalam kehidupan. Dimensi ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai keagamaan tidak

hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dirasakan secara personal dalam kehidupan sehari-hari

4. Dimensi pengetahuan agama atau intelektual

Dimensi pengetahuan agama menunjukkan sejauh mana seseorang memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama yang dianutnya. Pemahaman tersebut mencakup pengetahuan mengenai kitab suci, prinsip-prinsip dasar keimanan, tata cara ibadah, hukum-hukum agama, serta berbagai ajaran yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Dalam konteks Islam, dimensi ini meliputi pemahaman terhadap isi Al-Qur'an, pokok-pokok akidah, ketentuan syariat, serta nilai-nilai yang menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam..

5. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi menggambarkan sejauh mana ajaran agama yang diyakini seseorang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dimensi ini terlihat dari kesediaan individu untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai tindakan positif, seperti membantu orang yang mengalami kesulitan, menjenguk tetangga yang sakit, berbagi rezeki, serta menunjukkan kepedulian sosial sebagai wujud nyata dari pengamalan ajaran agama. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman agama yaitu dimensi keyakinan atau ideologis, dimensi praktik agama atau ritualistik, dimensi pengalaman atau

eksperiensial dimensi pengetahuan agama atau intelektual dan dimensi konsekuensi. Kelima indikator tersebutlah yang penelitian gunakan sebagai acuan dalam membuat kisi-kisi instrumen dan angket pada variabel pemahaman Agama

b. Kerangka Konseptual

Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu pendekatan yang berkembang relatif baru dalam kajian ilmu kepemimpinan. Model ini dipandang sebagai salah satu konsep yang mampu menjelaskan karakteristik pemimpin secara lebih komprehensif karena memadukan berbagai gagasan dari pendekatan sifat, gaya, dan situasional dalam kepemimpinan. Salah satu tokoh yang pertama kali memperkenalkan konsep kepemimpinan transformasional secara sistematis adalah Burns (1978).

Menurut Burns, pemahaman mengenai kepemimpinan transformasional akan lebih jelas apabila dibandingkan dengan konsep kepemimpinan transaksional, karena kedua model tersebut memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam memengaruhi para pengikut. Konsep kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Burns (1978) berawal dari hasil penelitiannya terhadap para pemimpin politik. Ia menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan suatu proses yang memungkinkan pemimpin dan pengikut saling mendorong untuk mencapai tingkat motivasi dan moralitas yang lebih tinggi. Dalam proses tersebut, pemimpin berupaya membangun kesadaran para pengikut melalui penanaman nilai-nilai luhur, seperti keadilan, kemanusiaan, dan kebebasan, sehingga mereka terdorong untuk

bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral, bukan karena dorongan emosi atau kepentingan pribadi semata.

Menurut Yammarino dan Bass (1990), seorang pemimpin transformasional memiliki kemampuan untuk mendorong para pengikutnya agar mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi, sehingga mereka terdorong untuk memberikan kinerja yang lebih optimal demi tercapainya tujuan bersama. Selain itu, Yammarino dan Bass (1990) menjelaskan bahwa pemimpin transformasional mampu merumuskan dan mengomunikasikan visi masa depan organisasi secara realistis, memberikan dorongan intelektual agar para pengikut berpikir lebih kreatif dan inovatif, serta menunjukkan perhatian terhadap karakteristik, kebutuhan, dan perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu.

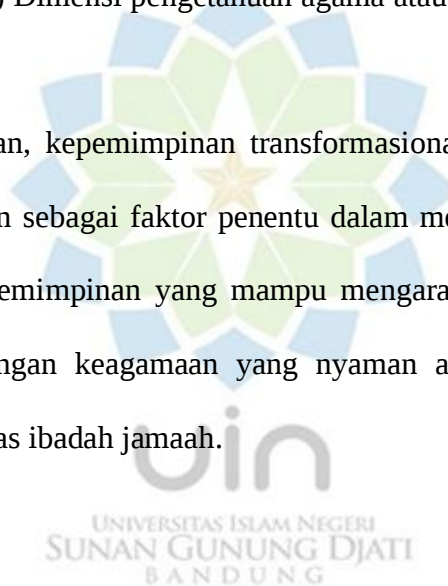
Penerapan kepemimpinan yang efektif dalam majelis taklim diyakini mampu meningkatkan semangat, kenyamanan, dan keterlibatan jamaah dalam aktivitas ibadah. Pemimpin yang mampu memberikan arahan yang jelas, menunjukkan kepedulian, serta melibatkan jamaah dalam proses pengambilan keputusan akan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara pengurus dan jamaah. Kondisi ini berpengaruh pada meningkatnya kesadaran jamaah untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan menjalankan ibadah secara lebih konsisten dan berkualitas.

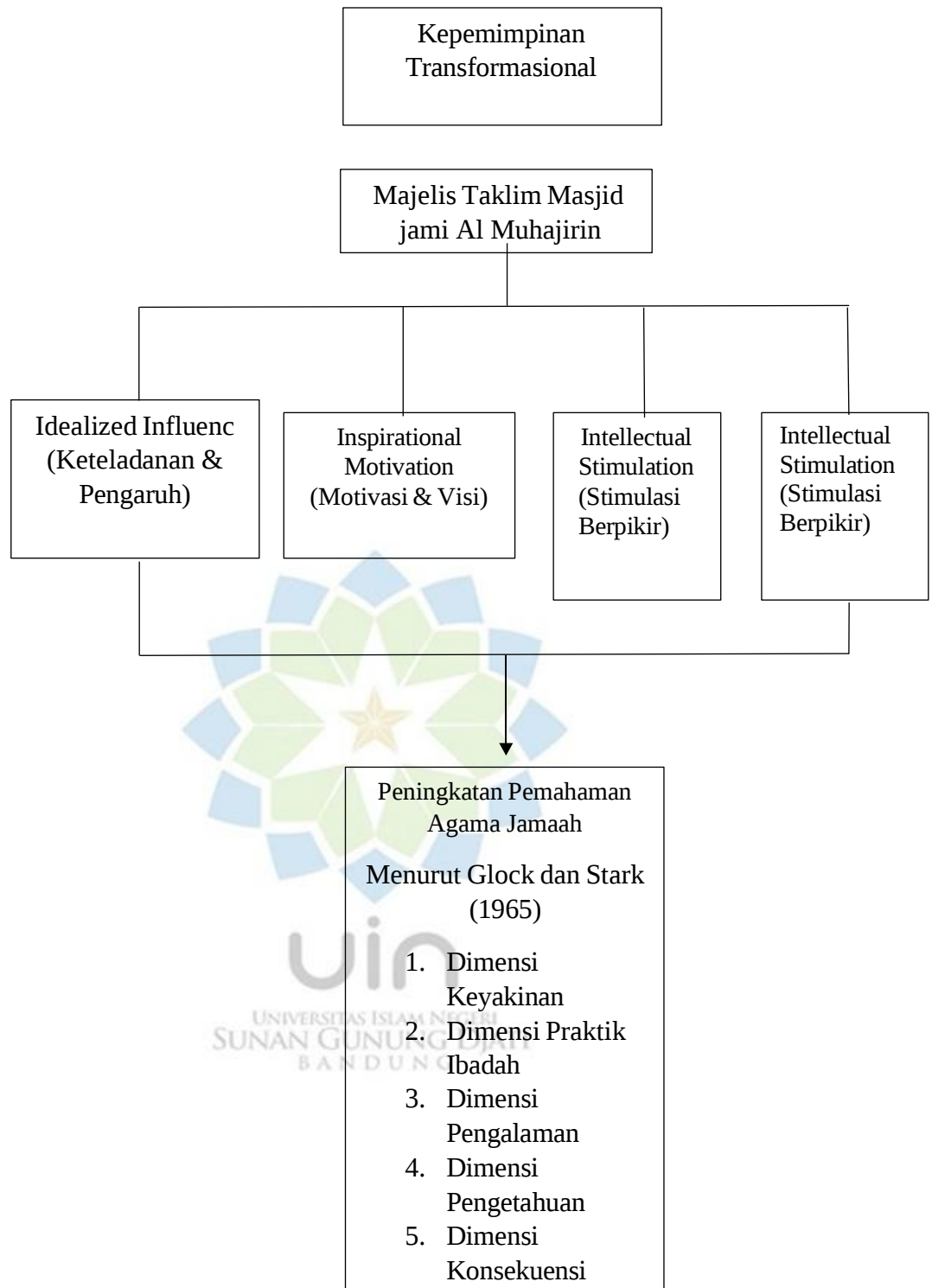
Kerangka konseptual ini disusun berdasarkan dua teori pokok. Pertama, teori peran kepemimpinan transformasional yang diungkapkan oleh Bass dan Avolio (1994) mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional mempunyai empat dimensi yang disebutnya sebagai "*the Four I's*" : *idealized*

influence (pengaruh ideal), *inspirational motivation* (motivasi inspirasi), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), *individualized consideration* (konsiderasi individu).

Kedua, teori pehaman agama menurut Glock dan Stark yang dikutip Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso mengatakan bahwa terdapat lima dimensi indikator dalam pemahaman Agama yaitu 1) Dimensi keyakinan atau Ideologis, 2) Dimensi praktik agama atau ritualistik, 3) Dimensi pengalaman atau eksperiensial. 4) Dimensi pengetahuan agama atau intelektual. 5) Dimensi konsekuensi.

Dengan demikian, kepemimpinan transformasional ketua majelis taklim yang efektif berperan sebagai faktor penentu dalam meningkatkan pemahaman agama jamaah, Kepemimpinan yang mampu mengarahkan, memotivasi, dan menciptakan lingkungan keagamaan yang nyaman akan berimplikasi pada meningkatnya kualitas ibadah jamaah.





Bagan Peran Kepemimoinan Transformasional
Sumber : Analisis Penulis 2026

F. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Nurul Huda, Perumahan Telaga Harapan, Jalan Telaga Elok III No. G17, RW.12, Desa Telaga Murni, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat 17530. Masjid ini dipilih karena memiliki program majelis taklim yang menarik dan telah berjalan secara berkesinambungan sejak tahun 2006.

Keunikan Majelis Taklim Masjid Nurul Huda Kecamatan Cikarang Barat terletak pada keunikan program yang dibuat oleh ketua majelis taklim, di mana jamaah begitu antusias terhadap program kerja yang dijalankan. Sementara umumnya majelis taklim hanya menitikberatkan pada ceramah rutin, kajian tematik, atau pengajian umum, majelis ini mengadakan sistem pembagian tugas secara bergilir antar-RT, kelas tahsin Al-Qur'an, grup rebana dan kasidah, hingga program sosial seperti Jumat Berkah Berbagi dan santunan anak yatim setiap bulan Muharram. Dengan adanya peran kepemimpinan transformasional dan kualitas program yang cukup unik, Majelis Taklim ini terus berkembang dengan memastikan para jamaahnya tetap dalam kualitas iman yang baik dan diikuti dengan kegiatan yang positif.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu kerangka berpikir atau cara pandang dalam penelitian yang memandang bahwa realitas sosial bersifat subjektif, jamak, dan dibentuk oleh pengalaman serta interaksi manusia. Dalam paradigma ini, peneliti berusaha memahami makna-makna yang tersembunyi di balik tindakan, ucapan, dan peristiwa sosial dari sudut pandang partisipan (subjek penelitian), bukan sekadar mengukur atau menguji hubungan variabel seperti dalam pendekatan kuantitatif, menurut Fahriza Farhan (2025: 29)

Dalam konteks Majelis Taklim Masjid Nurul Huda Kecamatan Cikarang Barat, cara meningkatkan kualitas jamaah yaitu dengan peran pemimpin yang tidak hanya memberikan arahan tetapi juga menuntun dan membimbing jamaah dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah melalui kegiatan yang positif, seperti pembacaan rutin Al-Qur'an dan ratib, kelas tahsin, serta program sosial yang menjaga kestabilan iman dan kepedulian sesama jamaah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai proses, bentuk, serta makna kepemimpinan majelis taklim dalam kehidupan keagamaan jamaah Masjid Nurul Huda Kecamatan Cikarang Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menggali dan mendeskripsikan fenomena sosial secara alamiah melalui data deskriptif yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan

dokumentasi. Dengan pendekatan ini, peneliti diharapkan mampu menangkap realitas empiris secara utuh terkait praktik kepemimpinan dan dampaknya terhadap kualitas ibadah jamaah. Metode studi kasus digunakan karena objek penelitian bersifat khusus dan unik, yaitu peran kepemimpinan Majelis Taklim Nurul Huda yang menjadi pusat contoh perilaku dan sikap terhadap jamaah serta kualitas program yang dibuat oleh pemimpin tersebut. Yin (2018: 15) menyatakan bahwa studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pada studi kasus., metode ini dipilih bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang fenomena peran kepemimpinan dalam majelis taklim.

Menurut Yin (2009), metode penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa), terutama ketika peneliti memiliki keterbatasan dalam mengendalikan peristiwa yang diteliti serta objek penelitian berkaitan dengan fenomena yang sedang berlangsung atau bersifat kontemporer. Dalam penelitian studi kasus, perhatian utama peneliti diarahkan pada perancangan dan pelaksanaan penelitian secara mendalam agar fenomena yang diteliti dapat dipahami secara komprehensif.

Melalui pemahaman yang mendalam tersebut, penelitian studi kasus diharapkan mampu menghasilkan konsep atau temuan yang dapat memberikan

kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, unit analisis dalam penelitian studi kasus umumnya berfokus pada individu, kelompok, lembaga, atau organisasi tertentu, bukan pada masyarakat secara luas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai suatu fenomena sehingga berpeluang menghasilkan temuan baru yang bermanfaat bagi pengembangan teori maupun praktik keilmuan.

1. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mengetahui dan menganalisis efektivitas/peran kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas jamaah, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data kualitatif berupa informasi deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana peran kepemimpinan ketua majelis taklim dijalankan serta bagaimana proses peningkatan kualitas jamaah terjadi dalam praktiknya. Dalam penelitian ini, data kualitatif di gunakan untuk:

1. Mengetahui peran kepemimpinan yang di terapkan
2. Mengungkapkan proses pelaksanaan kepemimpinan
3. Menilai kualitas kenyamanan yang dirasakan oleh jamaah

Dengan demikian, data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, tetapi berupa penjelasan, pengalaman, pengamatan, dan dokumen pendukung.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan pihak atau objek yang menjadi asal diperolehnya informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Dengan demikian, sumber data adalah segala sesuatu yang menjadi rujukan bagi peneliti dalam memperoleh dan mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari para informan, sedangkan data pendukung berasal dari berbagai dokumen, arsip, maupun sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan beberapa sumber data sebagai dasar dalam proses pengumpulan informasi yang diperlukan. penelitian ini:

- i. Ustadzah Nur Andarini, ketua Majelis Taklim Nurul Huda (melalui wawancara), karena ketua majelis taklim ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan jamaah di Majelis Taklim Masjid Nurul Huda.
- ii. Ibu Firda dan Ibu Lasmiyati, selaku pengurus Majelis Taklim Nurul Huda (melalui wawancara), karena pengurus majelis taklim adalah pihak yang berperan dalam pengembangan agama jamaah.
- iii. Ibu Lasmiyati, selaku pengurus Majelis Taklim Nurul Huda (melalui wawancara), karena pengurus majelis taklim yang berperan dalam pengembangan agama jamaah

- iv. Ibu Milia, selaku jamaah Majelis Taklim Nurul Huda (melalui wawancara), karena dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui seberapa besar peran kepemimpinan majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku keagamaan anggota jamaah.

Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:

1. Profil majelis taklim
2. Struktur organisasi Lembaga majelis taklim
3. Jumlah anggota majelis taklim
4. Kegiatan majelis taklim
5. Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan majelis taklim dan cara meningkatkan perilaku keagamaan, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai gejala atau fenomena yang muncul pada objek penelitian. Menurut S. Margono (1997:158), observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara terencana terhadap objek di lokasi tempat berlangsungnya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan

observasi secara langsung terhadap ketua dan pengurus Majelis Taklim Masjid Nurul Huda. Pengamatan dilakukan secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan untuk memperoleh data mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selain melalui observasi langsung, data juga diperkuat dengan hasil wawancara sehingga informasi yang diperoleh menjadi lengkap.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab antara peneliti dan responden guna untuk memenuhi kebutuhan peneliti dalam menjawab beberapa pertanyaan yang menjadi sumber dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada ketua majelis taklim sebagai informan kunci, karena yang bersangkutan memiliki peran sentral dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pembinaan kegiatan keagamaan. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada jamaah majelis taklim sebagai informan pendukung untuk memperoleh data terkait pengalaman, persepsi, serta perubahan pemahaman agama yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan majelis taklim. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif informan dalam kegiatan majelis taklim.

c. Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi profil majelis taklim, struktur kepengurusan, jadwal dan program kegiatan majelis taklim, materi kajian atau pengajian, notulen kegiatan, arsip

administrasi, serta foto atau dokumentasi kegiatan keagamaan. Selain itu, dokumentasi juga mencakup catatan atau arsip yang menunjukkan keterlibatan jamaah dalam kegiatan majelis taklim dan bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh ketua majelis taklim. Data dokumentasi dianalisis untuk mengidentifikasi kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan praktik kepemimpinan transformasional ketua majelis taklim dengan temuan hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian, dokumentasi berfungsi sebagai bahan verifikasi data serta sebagai sarana untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian melalui triangulasi sumber dan teknik.

d. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggung jawab kan, teknik ini sangat penting terutama dalam penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh banyak bergantung pada persepsi, pengalaman, dan penafsiran peneliti serta informan. Tanpa uji keabsahan data, hasil penelitian dikhawatirkan bersifat subjektif dan kurang kredibel.

Menurut Lincoln dan Guba (1985:289–331), penilaian keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada konsep validitas dan reliabilitas sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Sebaliknya, keabsahan data dinilai melalui empat kriteria utama, yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Kredibilitas menunjukkan

tingkat kepercayaan terhadap data dan temuan penelitian, yang dapat ditingkatkan melalui berbagai teknik, seperti triangulasi, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, serta ketekunan dalam melakukan pengamatan. Sementara itu, keteralihan berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipahami atau diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik dan kondisi yang sebanding.

e. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data yang telah terkumpul kemudian di Analisis Kembali dan di tinjau ulang guna menyusun dalam proposal tersebut sebagai penunjang referensi dikemudian hari, Adapun data yang diperoleh bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun langkah untuk melakukan analisis menurut M.B. Miles dan A.M. Huberman, Sadiah (2014) adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan dalam analisis data yang dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data yang diperoleh dari catatan lapangan. Menurut Miles dan Huberman, reduksi data bukan sekadar menghilangkan informasi yang dianggap tidak diperlukan, tetapi merupakan proses analisis yang bertujuan untuk membantu peneliti menemukan pola, tema, dan kategori dari data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diolah dengan cara diringkas,

diberi kode, kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut

2. Display

Menurut Miles dan Huberman, display data adalah proses menyajikan sekumpulan informasi yang telah direduksi dalam bentuk yang tersusun dan sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan kecenderungan, serta memudahkan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif di bidang sosial dan keagamaan, seperti penelitian tentang peran kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas jamaah, display data dapat berupa uraian naratif perbandingan mengenai pola kepemimpinan, 360° pandangan jamaah, atau bagan yang menggambarkan hubungan antara peran pemimpin dan perubahan perilaku jamaah

f. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap analisis yang bertujuan untuk menemukan makna, pola, hubungan, persamaan, maupun perbedaan berdasarkan data yang telah dianalisis. Sementara itu, verifikasi adalah proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh memiliki tingkat ketepatan dan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak hanya disusun pada akhir penelitian, tetapi telah mulai dirumuskan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Meskipun